

ANALISIS PENGARUH KURS RUPIAH/USD, INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP VOLUME IMPOR TEMBAKAU INDONESIA TAHUN 2013-2024

Josua Martogi Sirait¹, Nancy Nopeline², Lastri³
josuasirait415@gmail.com¹, nancynopeline@uhn.ac.id², lastri.uhn@gmail.com³
Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Kurs Rupiah/USD, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volume Impor Tembakau Indonesia Tahun 2013-2024. Penelitian ini menggunakan model regresi data linear. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam ruang lingkup Indonesia yaitu: Kurs Rupiah/USD, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Volume Impor Tembakau yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia, dan lembaga pemerintah seperti kementerian, serta berasal dari sumber-sumber lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data time series yang dimulai dari periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2024. Data diolah menggunakan alat analisis data SPSS Version 26, dengan metode analisis data regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu volume ekspor gas alam Indonesia secara simultan. Dimana koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,607 yang berarti dikatakan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan keberagaman variabel terikat sebesar 60,7%. Dari hasil analisis data secara individu diperoleh hasil yaitu: (1) Kurs rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume tembakau Indonesia tahun 2013-2024, (2) Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume tembakau Indonesia tahun 2013-2024, dan (3) Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume tembakau Indonesia tahun 2013-2024.

Kata Kunci: Kurs Rupiah/USD, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Volume Impor Tembakau.

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia sering kali dihubungkan dengan perdagangan luar negeri, dikarenakan perdagangan internasional menjadi salah satu indikator yang dikategorikan sangat penting dalam mendongkrak perekonomian. Menurut Richart dan Meydianawati (2014) yaitu bahwa perdagangan internasional adalah kegiatan yang diupayakan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Perekonomian luar negeri akan menciptakan hubungan yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lainnya, salah satunya seperti pertukaran barang maupun jasa diantara negara tersebut.

Pada umumnya, perdagangan internasional sendiri, dibagi atas dua bagian yaitu ekspor dan impor, dimana Indonesia melakukan ekspor untuk memperoleh keuntungan dan melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum dapat dipenuhi oleh negara sepenuhnya. Dasar yang menjadi terjadinya impor adalah bahwa setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda dan tidak semua negara mampu mengolah sumber daya alam yang dimiliki secara efektif dan efisien (Kahfi, 2022). Dimana perdangan Internasional juga memiliki kebijakannya sendiri untuk mengatur dan melindungi produksi dalam negerinya supaya tumbuh dan berkembang dengan adanya campur tangan pemerintah. (Ivani H., et al. 2025).

Impor bahan baku menjadi salah satu komoditas yang paling sering di impor Indonesia, dimana impor tersebut dilakukan demi memenuhi kebutuhan- kebutuhan dalam negeri, termasuk kebutuhan akan industri, konsumsi, ataupun gaya hidup masyarakat. Salah satu impor bahan baku yang di impor Indonesia adalah komoditas

tembakau. Data Kementerian Keuangan menyebutkan kebutuhan bahan baku tembakau pabrikan nasional mencapai rata-rata 315.000 ton per tahun. Tembakau domestik hanya menghasilkan 206.800 ton per tahun atau sekitar 66% (Asmara, Sopiah dan Maesaroh, 2022, para. 9). Sedangkan Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Direktur Komunikasi dan Bimbingan Pengguna Jasa Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan: Nirmala Dwi Heryanto menyatakan bahwa merujuk pada data produksi rokok sepanjang tahun 2022 yang mencapai 320 miliar batang. Jika dikonversi menjadi 1 batang rokok, maka setidaknya Indonesia membutuhkan 320.000 ton tembakau (Asmara, Sopiah dan Maesaroh, 2022, para. 7). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku industri rokok dalam negeri yang besar, yaitu tembakau, Indonesia melakukan impor tembakau agar permintaan dalam negeri akan rokok terpenuhi serta memenuhi selera masyarakat Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, Per 2023, proporsi perokok Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas yaitu sebanyak 28,62% dan akan terus mengalami pertumbuhan. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa jumlah perokok di Indonesia diprediksi mencapai 38,7% dari jumlah keseluruhan penduduk pada tahun 2025, dan angka tersebut hanya jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas. Oleh sebab itu, Indonesia menduduki urutan ke-5 sebagai negara dengan masyarakat perokok terbanyak di dunia (Yonatan, 2024, para. 1).

Impor tembakau Indonesia tentunya tidak lepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, diantaranya adalah kurs rupiah/USD, inflasi, dan tingkat suku bunga. Kurs rupiah memiliki pengaruh terhadap impor, apabila kurs rupiah mengalami depresiasi, maka akan menurunkan impor, begitu juga berlaku sebaliknya, kurs valas yaitu kurs Dollar Amerika Serikat memberi pengaruh terhadap perkembangan perdagangan di Indonesia, pengaruh tersebut dimana disaat kurs Dollar tinggi, maka akan menyebabkan kegiatan impor negara Indonesia akan menurun (Richart dan Meydianawati, 2014). Inflasi juga mempengaruhi impor yaitu ketika inflasi meningkat maka harga barang-barang yang diproduksi didalam negeri mengalami kenaikan, maka masyarakat akan mulai beralih dengan mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi oleh luar negeri yang harganya relatif lebih murah (Pradipta & Swara, 2015). Tidak hanya kurs rupiah dan inflasi, faktor lain seperti tingkat suku bunga dapat mempengaruhi impor, tingkat suku bunga sangat berdampak pada perekonomian suatu negara dan dapat mempengaruhi nilai impor. Di Indonesia, tingkat suku bunga dapat mempengaruhi arus modal dan nilai tukar mata uang sehingga juga mempengaruhi nilai impor (Sandi, et al, 2024).

Berikut disajikan data perkembangan volume impor tembakau, kurs rupiah/USD, inflasi, dan tingkat suku bunga selama periode tahun 2013-2024.

Tabel 1. Data Volume Impor Tembakau, Kurs Rupiah/USD, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga than 2013-2024

Tahun	Volume Impor Tembakau (Ribu Kg)	Kurs Rupiah IDR/USD (Rupiah)	Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga (%)
2013	121.218.2	12.189	8,38	7,50
2014	95.732.0	12.440	8,36	7,75
2015	75.353.0	13.795	3,35	7,50
2016	81.501.9	13.436	3,02	4,75
2017	119.544.9	13.548	3,61	4,25
2018	121.389.5	14.481	3,13	6,00

2019	110.923.0	13.901	2,72	5,00
2020	110.275.0	14.105	1,68	3,75
2021	116.931.3	14.269	1,87	3,50
2022	140.920.1	15.731	5,51	5,50
2023	129.140.8	15.416	2,61	6,00
2024	167.759.6	16.162	1,57	6,00

Sumber: BPS Indonesia dan berbagai Sumber.

Pada tabel 1. dapat di lihat volume impor tembakau di Indonesia pada tahun 2013-2024 mengalami fluktuasi yang cukup terlihat dari tahun ke tahun. Data tersebut menunjukkan angka volume impor terendah berada pada tahun 2015 yaitu berjumlah 75.353,0 ribu Kg/tahun. Sedangkan volume impor tertinggi berada pada tahun 2024 yang sampai mencapai 167.759,6 ribu Kg/tahun. Perkembangan volume impor tembakau Indonesia tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurs rupiah terhadap USD.

Pada tabel 1. dapat di lihat bahwa kurs rupiah IDR/USD pada tahun 2013-2024 mengalami naik turun yang cukup mempengaruhi laju perkembangan volume impor tembakau Indonesia yaitu dimana tahun 2013-2015 mengalami depresiasi yaitu sebesar Rp. 13.795 pada tahun 2015 yang semula Rp. 12.189 pada tahun 2013. Tidak berlangsung cukup lama, kurs rupiah kembali mengalami apresiasi sampai dengan tahun 2020, dimana pada tahun 2020 kurs rupiah mencapai Rp. 14.105. Kurs rupiah kembali mengalami depresiasi sampai dengan tahun 2022 yaitu menjadi Rp. 15.731, tetapi pada 2023 kurs rupiah langsung mengalami apresiasi yaitu Rp. 15.416, dengan ikuti terjadinya kembali depresiasi kurs rupiah pada tahun 2024 yang mencapai sampai dengan Rp. 16.162.

Data inflasi pada tabel 1. menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia tahun 2013-2024 berfluktuasi, dimana pada tahun 2010 inflasi di Indonesia berada di 6,96 %. Pada tahun 2011 inflasi di Indonesia kembali menurun yaitu 3,79 %. Tidak bertahan lama, inflasi di Indonesia kembali mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2013 yaitu sampai 8,38 % yang menjadikan tahun 2013 menjadi peningkatan inflasi tertinggi selama periode tahun 2010-2023, lalu turun sampai dengan tahun 2016 menjadi 3,02 %. Kembali meningkat di tahun selanjutnya yaitu 3,61 % pada tahun 2017, peningkatan tersebut langsung diikuti dengan penurunan yang cukup baik sampai tahun 2020 yang mencapai angka 1,68 %. Penurunan yang cukup baik tersebut disambut dengan inflasi yang meningkat pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 menjadi 1,87 %, dan diikuti dengan peningkatan drastis yaitu sampai mencapai 5,51 % pada tahun 2020. Peningkatan yang drastis tersebut baiknya diikuti dengan penurunan yang sangat baik sampai dengan tahun 2023 yang mencapai 1,57 %, yang menjadikan tahun tersebut sebagai tahun dengan penurunan inflasi terendah dari periode tahun 2013-2024.

Pada tabel 1. terlihat perkembangan tingkat suku bunga dari tahun 2013- 2024. Dimana tingkat suku bunga pada tahun 2013 yaitu 7,5% meningkat menjadi 7,75% pada tahun 2014 yang menjadikan tahun 2014 sebagai tingkat suku bunga tertinggi selama periode tahun 2013-2024. Peningkatan yang tidak bertahan lama tersebut langsung diikuti dengan penurunan yang terjadi dari tahun 2015-2017 yang mencapai 4,25%. Penurunan tersebut diikuti langsung diikuti dengan peningkatan yang cukup melonjak pada 2018 mencapai 6,00%. Tidak bertahan lama, peningkatan tersebut langsung disambut dengan turunnya tingkat suku bunga ditahun selanjutnya yaitu 2019-2021, dimana tahun 2021 menjadi tingkat suku bunga terendah selama periode dalam penelitian ini yaitu berada di angka 3,50%. Setelah penurunan tersebut, tingkat suku

bunga kembali meningkat sampai dengan tahun 2024 yaitu sebesar 6,00%.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sekunder yang mencakup kurs rupiah, inflasi, tingkat suku bunga, dan volume impor tembakau di Indonesia. Yang bersumber dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2013-2024.

Penelitian ini menggunakan teknik ekonometrik untuk menyelidiki dampak kurs rupiah, inflasi, tingkat suku bunga terhadap volume impor tembakau Indonesia dari tahun 2013-2024. Tujuan penggunaan model ekonometrika adalah untuk memastikan seberapa kuat variabel ekonomi yang diteliti berpengaruh positif. Memahami kekuatan hubungan, melakukan uji statistik, dan memvalidasi hubungan antara variabel yang merupakan tujuan dari studi struktural ini. Regresi linier berganda adalah jenis model ekonometrika yang digunakan dalam hal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah data penelitian yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini disajikan seperti yang terlihat dibawah ini.

Tabel 1 Data Volume Impor Tembakau, Kurs Rupiah/USD, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga than 2013-2024

Tahun	Volume Impor Tembakau (Ribu Kg)	Kurs Rupiah IDR/USD (Rupiah)	Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga (%)
2013	121.218.2	12.189	8,38	7,50
2014	95.732.0	12.440	8,36	7,75
2015	75.353.0	13.795	3,35	7,50
2016	81.501.9	13.436	3,02	4,75
2017	119.544.9	13.548	3,61	4,25
2018	121.389.5	14.481	3,13	6,00
2019	110.923.0	13.901	2,72	5,00
2020	110.275.0	14.105	1,68	3,75
2021	116.931.3	14.269	1,87	3,50
2022	140.920.1	15.731	5,51	5,50
2023	129.140.8	15.416	2,61	6,00
2024	167.759.6	16.162	1,57	6,00

Sumber: BPS Indonesia dan berbagai Sumber.

Impor Tembakau

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data Impor Tembakau Indonesia tahun 2013-2024. Dengan menggunakan data tersebut diharapkan mampu memberikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Perkembangan data impor tembakau Indonesia sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.1, dimana pertumbuhan ekonomi yang terendah berada di tahun 2015 yaitu 75.353,0 ton dan untuk yang tertinggi berada pada tahun 2024 yaitu 167.759,6 ton.

Kurs Rupiah/USD

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data Kurs Rupiah/USD tahun 2013-2024. Pemilihan dengan menggunakan data tersebut diharapkan mampu memberikan keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Perkembangan data Kurs Rupiah/USD tahun 2013-2024 sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.2, dimana

Kurs Rupiah/USD terendah terletak pada tahun 2013 yaitu Rp 12.189, sedangkan yang tertinggi berada di tahun 2024 yaitu sebesar Rp 16.162.

Inflasi

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan Inflasi tahun 2013- 2024. Pemilihan menggunakan data tersebut diharapkan mampu memberikan keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Perkembangan data inflasi sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.3, dimana inflasi terendah berada pada tahun 2024 yaitu sebesar 1,57%, sedangkan yang tertinggi berada di tahun 2023 yaitu sebesar 8,38%.

Tingkat Suku Bunga

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan Tingkat Suku Bunga tahun 2013-2024. Pemilihan menggunakan data tersebut diharapkan mampu memberikan keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. perkembangan data tingkat suku bunga sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.4, dimana tingkat suku bunga yang terendah berada pada tahun 2021 yaitu 3,50%, sedangkan yang tertinggi berada di tahun 2014 yaitu 7,75%.

Hasil Analisis

Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis statistik regresi linier berganda dalam menganalisis data untuk mengetahui pengaruh antar variabel-variabel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis statistik yaitu regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2 Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-172044,343	89233,660		-1,928	,090		
	X1	20,465	5,941	,992	3,445	,009	,592	1,688
	X2	6737,184	3935,348	,640	1,712	,125	,352	2,842
	X3	-4765,064	5300,487	-,276	-,899	,395	,519	1,925

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 1 diatas maka model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -172044,343 + 20,465X1 + 6737,184X2 -4765,064X3$$

1. Konstanta

Berdasarkan hasil estimasi data model regresi terdapat nilai konstanta sebesar - 172044,343. Pada saat kurs rupiah/USD, inflasi, dan tingkat suku bunga bernilai nol, maka impor tembakau Indonesia berkurang atau menurun sebesar 17,2% per tahun.

2. Hubungan Kurs Rupiah/USD terhadap Impor Tembakau Indonesia

Hasil regresi kurs rupiah/USD (X1) terhadap impor tembakau Indonesia menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh koefisien sebesar 20,465. Hal ini berarti kurs rupiah/USD memiliki pengaruh yang positif terhadap impor tembakau Indonesia. Dimana apabila kurs rupiah/USD mengalami kenaikan Rp. 1, maka impor tembakau Indonesia akan meningkat sebesar Rp. 20,465.

3. Hubungan Inflasi terhadap Impor Tembakau Indonesia

Hasil regresi inflasi (X2) terhadap impor tembakau Indonesia menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh koefisien sebesar 6737,184. Hal ini berarti inflasi terhadap impor tembakau Indonesia memiliki pengaruh positif. Dimana apabila inflasi mengalami kenaikan 1%, maka impor tembakau Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 67,3%.

4. Hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap Impor Tembakau Indonesia

Hasil regresi tingkat suku bunga (X3) terhadap impor tembakau Indonesia menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh koefisien sebesar -4765,064. Hal ini berarti tingkat suku bunga terhadap impor tembakau Indonesia memiliki pengaruh negatif. Dimana apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan menurunkan impor tembakau Indonesia sebesar 47,6%.

Uji Secara Individu (Uji-t)

Uji secara individu (Uji-t) untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (Kurs Rupiah/USD, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Impor Tembakau), maka dilakukan pengujian dengan Uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$. Berikut dibawah ini merupakan hasil uji-t dari masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini.

Tabel 3 Uji Individu (Uji-t)

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-1,928	,090
	X1	3,445	,009
	X2	1,712	,125
	X3	-,899	,395

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 2 diatas maka hasil regresi uji-t dari masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kurs rupiah/USD terhadap impor tembakau Indonesia

Berdasarkan hasil analisis model estimasi dapat diketahui bahwa kurs rupiah/USD memiliki nilai t-hitung sebesar 3,445, sedangkan nilai t-tabel 5% dengan derajat bebas 8 (12-4) adalah sebesar 1,860. Sehingga dapat disimpulkan untuk menerima H1 dan menolak H0. Artinya koefisien regresi kurs rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor tembakau Indonesia. Ini sesuai dengan teori dan harapan statistik yang menyatakan bahwa kurs rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor tembakau Indonesia.

2. Pengaruh inflasi terhadap impor tembakau Indonesia

Berdasarkan hasil analisis model estimasi dapat diketahui bahwa inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar 1,712, sedangkan nilai t-tabel 5% dengan derajat bebas 8 (12-4) adalah sebesar 1,860. Sehingga dapat disimpulkan untuk menerima H0 dan menolak H1. Artinya koefisien regresi inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor tembakau Indonesia. Ini sesuai dengan teori namun tidak sesuai harapan statistik yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor tembakau Indonesia.

3. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap impor tembakau Indonesia

Berdasarkan hasil analisis model estimasi dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga memiliki nilai t-hitung sebesar -,899, sedangkan nilai t-tabel 5% dengan derajat bebas 8 (12-4) adalah sebesar 1,860. Sehingga dapat disimpulkan untuk menerima H0 dan menolak H1. Artinya koefisien regresi tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap impor tembakau Indonesia. Ini tidak sesuai dengan teori dan harapan statistik yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor tembakau Indonesia.

Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji secara simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serentak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas, yaitu:

1. Jika nilai probabilitas < 0.5 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2. Jika nilai probabilitas > 0.5 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Tabel 4 Uji Simultan(Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4161140546,480	3	1387046848,827	4,121	,049 ^b
	Residual	2692815340,922	8	336601917,615		
	Total	6853955887,402	11			

- a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama kurs rupiah/USD, inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap impor tembakau Indonesia.

Uji Keباikan Suai: Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur total variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas. Hasil uji kebaikan suai (R^2) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Uji Keباikan Suai (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,779 ^a	,607	,460	18346,7141	1,357

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel diatas diperoleh R^2 (*R-Squared*) sebesar 0,607 atau 60,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh kurs rupiah/USD, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap impor tembakau Indonesia sebesar 60,7%. Dengan kata lain 60,7%, keragaman variabel impor tembakau Indonesia dapat dijelaskan oleh kurs rupiah/USD, inflasi, dan tingkat suku bunga. Sisanya sebesar 39,3%, dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam data penelitian seperti variabel produksi, konsumsi, cadangan devisa, neraca pembayaran. Dengan demikian dapat diketahui terdapat variabel-variabel ekonomi lain yang mempengaruhi impor tembakau Indonesia.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah hitungan linier antara variabel independen di dalam regresi

berganda dalam persamaan. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 6 Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearit y Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	,592	1,688
X2	,352	2,842
X3	,519	1,925

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel diatas hasil regresi menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas, dimana hasil uji *Tolerance* ≥ 0,1 sedangkan hasil uji *VIF* ≤ 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Masalah ini terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksi autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (D- W). Kriteria ada tidaknya autokorelasi adalah:

Ketentuan	Keputusan	Hipotesis Nol
0 < d < dL atau 4-dL < d < 4	Ditolak	Terjadi autokorelasi
dL < d < dU	Tidak ada Keputusan	Tidak dapat disimpulkan
4-dU < d < 4-dL	Tidak ada Keputusan	Tidak dapat disimpulkan
dL < d < 4-dU	Tidak ditolak	Tidak terjadi autokorelasi

Tabel 7 Autokorelasi

Model Persamaan	d-Statistik	Uji Masalah Autokorelasi	Kesimpulan
$Y = \beta^0 + \beta^1 X_1 + \beta^2 X_2 + \beta^3 X_3$	2,260	$dL \leq d \leq dU$	Tidak Ada autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson mendapatkan hasil yaitu tidak terdapat gejala autokorelasi pada data penelitian. Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih konkrit, peneliti melakukan uji lanjutan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu Uji Runs (*Runs Test*). Dasar keputusan dalam uji runs yaitu:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 maka terdapat gejala Autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat gejala Autokorelasi.

Hasil menggunakan Uji Runs untuk mengetahui terjadi autokorelasi atau tidak dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 8 Uji Runs
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	628,08219

Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	7
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig yaitu $1,000 > 0,05$. Maka, dapat artikan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

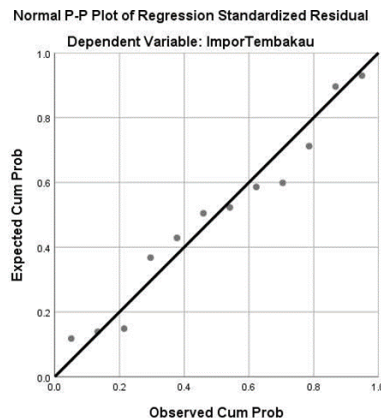
Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik seharusnya data yang berdistribusi dengan normal dan data tersebut dapat dipercaya kelayakannya.

Dalam mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka dapat menggunakan analisi grafik dan analisis uji statistik sebagai berikut

a. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal dapat dengan cara melihat sebaran peluang normal yang akan membentuk satu garis lurus diagonal dan data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.



Gambar 5 Uji Normalitas

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebaran data galat menyebar dengan normal. Karena garis yang menggambarkan data sesungguhnya telah mengikuti garis diagonal.

b. Uji Statistik Nonparametrik Kolmogorov-Smirnov

Sebagaimana telah dijelaskan tentang pengujian apakah data yang digunakan dalam penelitian menyebar normal atau tidak dengan menggunakan Uji Normalitas menggunakan Uji Statistik Nonparametrik Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 9 Uji Non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,85280287
Most Extreme Differences	Absolute	,139
	Positive	,139
	Negative	-,097
Test Statistic		,139
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Dari tabel diatas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,139 dan tingkat signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis H_0 diterima bahwa galat menyebar normal. Dengan demikian maka asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Pembahasan

Pengaruh Kurs Rupiah/USD Terhadap Impor Tembakau Indonesia

Hasil regresi kurs rupiah/USD menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh koefisien sebesar 20,465 dan tingkat signifikan 0,009. Hal ini berarti kurs rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor tembakau Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teoritis dan harapan statistik dimana kurs rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Richart & Meydianawati (2014) dengan judul penelitian “Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia”, dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa kurs rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tembakau, yaitu jika kurs rupiah/USD meningkat, maka akan meningkatkan laju ekspor tembakau Indonesia. Selain penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk Zainal (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Industri, Kurs Rupiah, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia Periode tahun 1990-2018” serta penelitian Irvandy Nababan (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh PDB, Kurs, Tingkat Suku Bunga dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2019” juga menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian penulis dimana saat nilai tukar mengalami apresiasi, barang impor akan menjadi lebih murah dari biasanya, sehingga masyarakat akan meningkatkan konsumsi terhadap barang impor yang mengakibatkan impor naik, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan pengaruh yang positif. Pengaruh negatif ditunjukkan saat kurs rupiah mengalami depresiasi, tetapi impor tetap mengalami peningkatan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Impor Tembakau Indonesia

Hasil regresi inflasi menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh koefisien sebesar

6737,184 dan tingkat signifikan 0,125. Hal ini berarti inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor tembakau Indonesia. Hasil ini sesuai dengan harapan teoritis namun tidak sesuai dengan harapan statistik dimana jika inflasi meningkat, maka akan meningkatkan impor tembakau Indonesia, dimana variabel lain dianggap konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradipta & Swara (2015) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Non Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012”, dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah diteliti penulis, dimana jika Indonesia mengalami inflasi, maka masyarakat akan lebih memilih untuk melakukan konsumsi terhadap produk dari luar negeri yang memiliki harga yang lebih murah dibandingkan di Indonesia, begitu juga berlaku sebaliknya. Dalam penerapannya, hal tersebut juga berlaku pada kasus impor komoditas tembakau, dimana saat terjadi inflasi, tembakau dalam negeri akan mencapai harga yang sangat tinggi, maka untuk mempertahankan harga di pasar, produsen akan mengambil banyak bahan baku dari luar negeri untuk mengurangi biaya produksi yang terlalu tinggi. Inflasi yang berpengaruh tidak nyata terhadap impor tembakau di Indonesia dapat terjadi ketika inflasi maupun produk domestik bruto dalam keadaan yang stabil, dimana inflasi Indonesia juga cukup baik dan cenderung turun setiap tahunnya sehingga inflasi dan impor tembakau terlihat tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Impor Tembakau Indonesia

Hasil regresi tingkat suku bunga menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh koefisien sebesar -4765,064 dan tingkat signifikan 0,395. Hal ini berarti tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan teoritis dan harapan statistik, dimana tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor tembakau Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irvandy Nababan (2021) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh PDB, Kurs, Tingkat Suku Bunga dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2019”, dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap impor, yaitu jika tingkat suku bunga meningkat, maka akan menurunkan impor tembakau Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang telah diteliti oleh penulis, dimana jika tingkat suku bunga Indonesia mengalami peningkatan, maka impor juga mengalami peningkatan. Tanda negatif pada hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa naiknya tingkat suku bunga cenderung menurunkan impor tembakau, sementara turunnya tingkat suku bunga dapat meningkatkan impor tembakau. Hal tersebut dapat disebabkan oleh daya beli terhadap tembakau yang menurun dan berkurangnya investasi sehingga dapat mengurangi permintaan barang impor tembakau, walaupun kenaikan tingkat suku bunga umumnya memperkuat nilai tukar mata uang domestik dan dapat menjadikan impor lebih murah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurs rupiah/USD tahun 2013-2024 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2013-2024. Artinya setiap peningkatan kurs rupiah/USD akan menaikkan impor tembakau Indonesia. Hasil ini sesuai dengan harapan teoritis dan harapan statistik.
2. Inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2013-2024. Artinya setiap peningkatan inflasi akan meningkatkan impor tembakau Indonesia. Hasil ini sesuai dengan harapan teoritis namun tidak sesuai dengan

harapan statistik.

3. Tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2013-2024. Artinya setiap penurunan tingkat suku bunga akan meningkatkan impor tembakau Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan teoretis dan harapan statistik.
4. Berdasarkan uji F dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu yang terdiri dari kurs rupiah/USD, inflasi, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2013-2024.
5. Berdasarkan hasil uji kebaikan suai: koefisien determinasi yaitu sebesar 60,7% dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas sebesar R^2 tersebut. Sehingga keberagaman variabel terikat yaitu impor tembakau Indonesia dapat dijelaskan sebesar 60,7% oleh variabel independen yaitu kurs rupiah/USD, inflasi, dan tingkat suku bunga, sisanya sebesar 39,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran dari hasil penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana kurs rupiah/USD berpengaruh positif terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2013-2024. Penulis berharap pemerintah maupun masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih efektif dan efisien sehingga dapat memproduksi sendiri jenis tembakau yang dibutuhkan di dalam negeri agar dapat mengurangi jumlah impor tembakau yang dilakukan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang luas, maka alangkah baiknya jika memanfaatkannya dengan baik untuk mengurangi impor dan meningkatkan ekonomi negara melalui memproduksi komoditas secara mandiri.
2. Berdasarkan hasil penelitian, inflasi berpengaruh positif terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2013-2024. Inflasi sangat mempengaruhi laju impor tembakau Indonesia, dimana setiap peningkatan inflasi dalam negeri dapat meningkatkan impor tembakau Indonesia. Melalui penjelasan tersebut, penulis berharap pemerintah dapat menjaga kestabilan harga barang-barang dalam negeri sehingga inflasi tidak menghambat perekonomian dalam negeri. Inflasi yang rendah dapat meningkatkan perekonomian dalam negeri, dimana masyarakat lebih mengutamakan membeli dan mengkonsumsi produk dalam negeri dibandingkan dari luar negeri.
3. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2013-2024. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi impor tembakau Indonesia, maka dari itu penulis berharap pemerintah maupun lembaga terkait dapat menjaga tingkat suku bunga agar berada di angka yang stabil. Kestabilan suku bunga dapat menentukan perekonomian negara dan dapat mengatur perputaran mata uang dalam negeri, serta transaksi perekonomian yang ada.
4. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat keterbatasan dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Pada kesempatan ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi impor tembakau Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, C., Sopiah, A. dan Maesaroh. (2022). Terkuak! Indonesia Ternyata Impor Tembakau. Website CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221026180151-4-382767/terkuak-indonesia-ternyata-impor-tembakau> (Diakses 5 Agustus 2025).
- Ivani, H., et al (2025). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor Dan Impor)

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Business Management*. 3(1), 424-433.
- Irvandy, C. P. Analisis Pengaruh PDB, Kurs, Tingkat Suku Bunga dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2019. Diss. Universitas HKBP Nommensen Medan. 2021.
- Kahfi, K. (2022). Kenapa Perdagangan Internasional Penting?. *VALIDNEWS.id*. <https://validnews.id/ekonomi/kenapa-perdagangan-internasional-penting> (Diakses 29 Juli 2025).
- Pradipta, M. A. dan Swara, I. W. Y. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(8), 1018-1047
- Rajagukguk, Zainal. Analisis Pengaruh PDB, Kurs, Tingkat Suku Bunga Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2019. Skripsi Dipublikasi. Universitas HKBP Nommensen Medan. 2020
- Richart, P. S. W. dan Meydianawati, L. G. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 3(12), 613-623.
- Sandi, A. R., et al. (2024). Pengaruh Cadangan Devisa, Penanaman Modal Luar Negeri, Laju Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Impor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen (Ebismen)*, 3(1), 115- 130.
- Yonatan, A. Z. (2024). WHO: Perokok Indonesia Mencapai 38,7% di 2025. Website GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/who-perokok-indonesia-mencapai-387-di-2025-wtg5r> (Diakses 5 Agustus 2025).